

**KISAH HIDUP KELUARGA TRANSMIGRAN PADA KONFLIK  
MALUKU DALAM FILM DOKUMENTER “MEMORIES OF  
MOLUCCAS” DENGAN GAYA INTERAKTIF**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

**Risang Panji Kumoro**

NIM : 1810952032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2023

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

### KISAH HIDUP KELUARGA TRANSMIGRAN PADA KONLIK MALUKU DALAM FILM DOKUMENTER "MEMORIES OF MOLUCCAS" DENGAN GAYA INTERAKTIF

diajukan oleh **Risang Panji Kumoro**, NIM 1810952032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 91261) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 05 JUN 2023..... dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



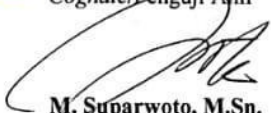
**Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum.**  
NIDN 0009026906

Pembimbing II/Anggota Penguji




**Latief Rakhman Hakim, M.Sn.**  
NIDN 0014057902

Cognate/Penguji Ahli




**M. Suparwoto, M.Sn.**  
NIDN -

Ketua Program Studi Film dan Televisi



**Latief Rakhman Hakim, M.Sn.**  
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



**Lilik Kustanto, S.Sn., M.A**  
NIP 19740313 200012 1 001



**LEMBAR PERNYATAAN  
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Risang Panji Kumoro

NIM : 1810952032

Judul Skripsi : Kisah Hidup Keluarga Transmigran Pada Konflik Maluku Dalam Film Dokumenter "Memories Of Moluccas" Dengan Gaya Interaktif

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 19 Mei 2023  
Yang Menyatakan,



Risang Panji Kumoro  
1810952032

**LEMBAR PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Risang Panji Kumoro  
NIM : 1810952032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

**KISAH HIDUP KELUARGA TRANSMIGRAN PADA KONFLIK  
MALUKU DALAM FILM DOKUMENTER “MEMORIES OF  
MOLUCCAS” DENGAN GAYA INTERAKTIF**

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 19 Mei 2023  
diatakan,



Risang Panji Kumoro  
1810952032

Yogyakarta, 10 Mei 2023

Untuk Keluarga Kumoro

Pada masa lalu orang-orang barat berbondong-bondong melakukan petualangan menuju Maluku untuk merebutkan rempah-rempah,

Di masa depan dua orang sepasang suami istri melakukan petualangan yang sama untuk merebutkan hak-hak hidup yang sudah direnggut.

Penulis membuat film ini sebagai kapsul waktu yang dibuat untuk mengenang kisah-kisah transmigrasi yang selama ini tidak bisa diceritakan dengan baik.

Semoga film ini bisa menginspirasi dan melahirkan petualangan-petualangan baru dan lebih menarik dari pada pendahulunya.

Ditulis oleh **Risang Panji Kumoro**



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir penciptaan seni yang berjudul “Kisah Hidup Keluarga Transmigran Pada Konflik Maluku Dalam Film Dokumenter *Memoris Of Moluccas* Dengan Gaya Interaktif” di akhir masa studi. Tugas akhir penciptaan seni ini dibuat untuk memenuhi persyaratan kelulusan program sarjana strata 1 Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis pun menyadari penyelesaian penciptaan karya dokumenter ini tidak saya lakukan seorang diri dan tentu banyak pihak yang sampai pada akhirnya mendukung penulis dalam proses ini. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. Yang selalu memberikan kekuatan dan memudahkan jalannya seluruh rangkaian masa studi hingga selesainya tugas akhir;
2. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn.;
3. Ketua Jurusan Televisi, Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.;
4. Ketua Program Studi S-1 Film dan Televisi, sekaligus Dosen Pembimbing II Latief Rakhman Hakim, M.Sn.;
5. Dosen Pembimbing I, Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum.;
6. Dosen Wali, Andri Nur Patrio, M.Sn.;
7. Penguji Ahli, M.Suparwoto, M.Sn.;
8. Seluruh dosen dan staff Program Studi S-1 Film dan Televisi;
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Rondiin dan Ibu Sugiyati atas doa, support, kesabaran dan pengertiannya selama lima tahun studi;
10. Keluarga Pak Haji Sulistiyono dan keluarga Pak Ali Sunariono yang memberi tempat serta waktunya ketika berada di Maluku;
11. Seluruh warga transmigrasi Satuan Pemukiman 1B, Gane Timur, Halmahera Selatan, Maluku Utara yang telah menyambut baik kedatangan penulis;

12. Seluruh tim produksi Fendi Setya Andhika, Ade Mutia, Barikly Farah Fauziah, Ahnaf Dhia Zaidan, Mahdi Naufal, yang membantu dari proses awal produksi hingga pascaproduksi;
13. Sima, Joko , Vio, Ayunda, Melsa, Tasya, Ani, Ryank, Ardo, Frisca, Fahri, Farhan, Jae, Luwis, dan teman-teman yang selalu mendukung selama masa perkuliahan;
14. Teman-teman Film & Televisi angkatan 2018
15. Teman-teman Film & Televisi lintas angkatan

Akhir kata, karya seni beserta penulisan laporan pertanggungjawaban karya tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Selamat menemukan referensi baru dan selamat membaca.



Yogyakarta, 16 Mei 2023

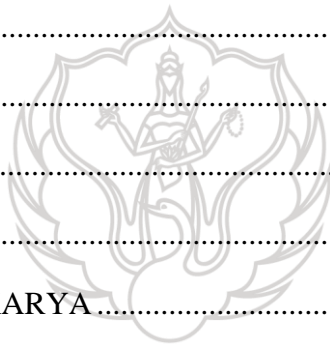
Penulis

## DAFTAR ISI

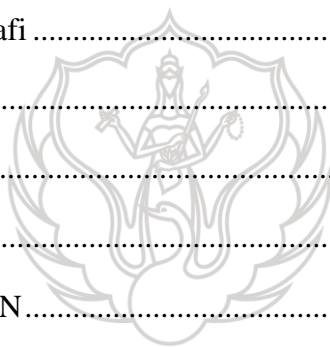
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A.    LATAR BELAKANG PENCIPTAAN .....	1
B.    IDE PENCIPTAAN .....	4
C.    TUJUAN DAN MANFAAT.....	5
1.    Tujuan.....	5
2.    Manfaat.....	5
D.    TINJUAN KARYA.....	6
1.    Martorombo (2020).....	6
2.    Bezness as Ussual (2016).....	7
3.    The Age of Remembrance (2020).....	8
<b>BAB 2. OBJEK PENCIPTAAN &amp; ANALISIS .....</b>	<b>11</b>
A.    Objek Penciptaan .....	11
1.    Satuan Pemukiman 1B (Desa Tunggul Wulung).....	11
2.    Keluarga Rondiin .....	13



3.	Risang.....	17
4.	Keluarga Ali Sunariono.....	19
5.	Marsiah.....	20
6.	Sulistiyono.....	21
B.	Analisis Objek Penciptaan .....	23
BAB 3. LANDASAN TEORI.....		25
A.	Film Dokumenter .....	25
B.	Penyutradaraan.....	25
C.	Gaya Interaktif .....	27
D.	Struktur Bertutur Kronologis .....	28
E.	Autoetnografi .....	28
F.	Sinematografi.....	30
G.	<i>Editing</i> .....	31
H.	Tata Suara .....	31
BAB 4. KONSEP KARYA.....		33
A.	KERANGKA KONSEP.....	33
B.	Konsep Penyutradaraan .....	33
C.	Konsep Sinematografi.....	34
D.	Konsep Tata Cahaya .....	35
E.	Konsep Tata Suara .....	35
F.	Konsep <i>Editing</i> .....	36
G.	METODE PENCIPTAAN .....	36
1.	Desain Program .....	36
2.	Desain Produksi.....	37
BAB 5. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA .....		46



A.	Tahap Perwujudan Karya.....	46
1.	PRAPRODUKSI.....	46
2.	PRODUKSI.....	58
3.	PASCAPRODUKSI.....	62
B.	PEMBAHASAN KARYA.....	68
1.	Gaya Interaktif.....	68
2.	Film Dokumenter .....	71
3.	Penyutradaraan .....	72
4.	Autoetnografi .....	72
5.	Struktur Bertutur Kronologis .....	73
6.	Sinematografi .....	81
7.	Tata Suara.....	82
8.	<i>Editing</i> .....	83
BAB 6.	PENUTUP.....	85
A.	KESIMPULAN.....	85
B.	SARAN.....	86
	DAFTAR PUSTAKA.....	88



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Screenshoot</i> video konflik Maluku	2
Gambar 1.2 Arsip dokumen dan foto tentang masa transmigrasi keluarga	3
Gambar 1.3 <i>Screenshot Film Dokumenter “Martarombo”</i>	6
Gambar 1.4 <i>Screenshot Film Dokumenter “The Age of Remembrance”</i>	9
Gambar 2.1 Satuan Pemukiman 1B Desa Tunggul Wulung	11
Gambar 2.2 Peninggalan markas pasukan tentara Arhanud dan Siliwangai	12
Gambar 2.3 Foto Rondiin dan Sugiyati sebelum berangkat mengikuti program transmigrasi	13
Gambar 2.4 Catatan harian Sugiyati yang bertuliskan tanggal keberangkatan proses transmigrasi	14
Gambar 2.5 Akta kelahiran Risang yang dituliskan Sleman	16
Gambar 2.6 Catatan harian Sugiyati yang bertuliskan tanggal lahir Risang	17
Gambar 2.7 Foto Risang saat masih kecil di Maluku	18
Gambar 2.8 Tiket kepulangan dari Maluku yang tertera tanggal kepulangan	19
Gambar 2.9 Pembuat film sedang mewawancarai keluarga Ali Sunariono	19
Gambar 2.10 Pembuat film sedang mewawancarai Marsiah terkait	20
Gambar 2.11 Pembuat film sedang mewawancarai Sulistiyono	22
Gambar 2.12 Foto Rondiin dan Sulistiyono ketika berada di Transmigrasi Maluku tahun 1995	23
Gambar 5.1 Beberapa arsip foto dan dokumen yang ditemukan pertama kali	47
Gambar 5.2 Foto hasil riset pertama dan pertemuan kembali dengan Keluarga Pak Ali Sunariono di Maluku sejak kepulangan pertama Risang pada tahun 2000	50
Gambar 5.3 Proses produksi di Yogyakarta bagian Risang menanyakan status tanah transmigrasi dengan Bapaknya	59
Gambar 5.4 Proses perjalanan Risang menuju Maluku	60
Gambar 5.5 Proses produksi di Maluku bagian Risang Bertemu dengan pemilik tanah yang baru	61
Gambar 5.6 <i>Loading file</i> dan <i>foldering</i>	61
Gambar 5.7 <i>Timeline assembling</i>	63
Gambar 5.8 Pembuatan <i>paper edit</i> di <i>Google Jamboard</i>	64

Gambar 5.9 Proses <i>editing offline</i>	65
Gambar 5.10 Proses <i>mixing</i> dan <i>scoring</i>	66
Gambar 5.11 Proses <i>editing online</i>	67
Gambar 5.12 Penerapan gaya interaktif pada <i>scene</i> kedua dan <i>scene</i> ketiga, ketika pembuat film melakukan wawancara tentang peristiwa transmigrasi dan hak milik tanah	68
Gambar 5.13 Penerapan gaya interaktif pada <i>scene</i> keempat dan <i>scene</i> kelima, ketika pembuat film mencari lokasi transmigrasi dan menelfon Pak Haji Sulis	69
Gambar 5.14 Penerapan gaya interaktif pada <i>scene</i> ketujuh dan <i>scene</i> kesembilan, ketika pembuat film meluruskan tentang tanah yang dimiliki dilokasi tranmigrasi	70
Gambar 5.15 Penerapan gaya interaktif pada <i>scene</i> kesepuluh ketika pembuat film memperlihatkan video kebohongan Ibu marsiah dan mendatanginya	70
Gambar 5.16 Penerapan gaya interaktif pada <i>scene</i> terakhir ketika pembuat film menelfon Bapak dan memperlihatkan video kebohongan Ibu marsiah di Yogyakarta	71
Gambar 5.17 Penerapan autoetnografi sebagai dasar pembuatan grafis pada opening film	73
Gambar 5.19 Risang sedang mencari informasi tentang konflik Maluku dan program transmigrasi di internet	74
Gambar 5.20 Risang sedang mengeluarkan arsip transmigrasi dan menarasikan kepulauan orang tuanya karena konflik Maluku	75
Gambar 5.21 Risang sedang menanyakan kepada ibunya tentang konflik Maluku dan program transmigrasi	75
Gambar 5.22 Risang sedang menanyakan kepada Bapaknya terkait status hak milik tanah dan mencari lokasi transmigrasi via <i>google maps</i>	76
Gambar 5.23 Risang sedang menelpon Pak Haji Sulistiyono terkait alamat lokasi tranmigrasi sekarang	76
Gambar 5.24 Risang melakukan perjalanan menuju Maluku Utara	77
Gambar 5.25 Risang melakukan napak tilas dengan Pak Ali Sunariono	78

- Gambar 5.26 Risang dan Pak Ali Sunariono mendatangi tanah yang dahulu ditempati oleh keluarga Risang 78
- Gambar 5.27 Risang mendatangi Ibu Marsiah untuk menanyakan status hak milik tanah lalu hasil rekaman wawancara tersebut diperlihatkan kepada keluarga Pak Ali Sunariono 79
- Gambar 5.28 Keluarga Pak Ali Sunariono memberi reaksi tentang video rekaman wawancara dan memberi tahu Risang, bahwa ia dibohongi oleh Ibu Marsiah 79
- Gambar 5.29 Risang dan Pak Ali Sunariono mendatangi kembali Ibu Marsinah dan meluruskan tentang sertifikat hak milik tanah 80
- Gambar 5.30 Risang menanyakan kepada Ibu Marsiah perihal permasalahan hak milik tanah yang sudah disertifikatkan 81
- Gambar 5.31 Risang menelpon Bapaknya di Jawa dan melanjutkan perjalanan ke Yogyakarta 81



**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Rencana kegiatan produksi film	41
Tabel 4.2 Rencana anggaran produksi film	42
Tabel 4.3 List alat produksi	42
Tabel 5.1 List riset sekunder dan riset primer	49
Tabel 5.2 List pembuatan treatment	53
Tabel 5.3 List perencanaan pengambilan gambar	55
Tabel 5.5 List tim produksi	56



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Treatment
- Lampiran 2. Transkrip wawancara
- Lampiran 3. Editing Script
- Lampiran 4. Poster & Cover CD
- Lampiran 5. Dokumentasi *behind the scene* produksi
- Lampiran 6. Publikasi *Screening*
- Lampiran 7. Notulensi *Screening* Film
- Lampiran 8. Daftar Tamu *Screening* Film
- Lampiran 9. Dokumentasi *Screening* Film
- Lampiran 10. Karya Film di Galeri Pandeng
- Lampiran 11. Form I-VII
- Lampiran 12. Surat Keterangan Ijin *Screening*
- Lampiran 13. Transkrip Nilai
- Lampiran 14. Kartu Rencana Studi



## ABSTRAK

Film dokumenter *Memories Of Moluccas* menceritakan tentang keluarga transmigran Maluku yang memilih kembali pulang pada saat terjadinya konflik Maluku. Setelah selang 23 tahun pasca kepulangan, seorang anak pasangan transmigran melakukan perjalanan kembali mencari tanah kelahiran dan lokasi transmigrasi. Namun setelah melakukan proses pencarian, ditemukan bahwa hak milik tanah transmigrasi yang dimiliki keluarga tersebut telah diambil tanpa sepengetahuan pemilik tanah yang asli.

Film dokumenter *Memories Of Moluccas* diproduksi dengan menggunakan konsep gaya interaktif. Gaya ini mengedepankan komunikasi terhadap subjek lain yang menampilkan pembuat film ke dalam layar (*in frame*). Pembuat film menjadi lebih aktif dan memperlihatkan interaksi adegan wawancara yang dilakukan secara langsung. Gaya ini mengetengahkan realita visual secara sederhana dan apa adanya, sehingga pembuat film dapat melakukan intervensi terhadap subjek lain. Dari intervensi dan spontanitas yang dibuat, pembuat film dapat menyelam lebih dalam terhadap peristiwa yang terjadi.

Penciptaan Film dokumenter *Memories Of Moluccas* sangat cocok diterapkan dengan menggunakan gaya interaktif. Karena pada dasarnya permasalahan yang diangkat merupakan isu personal yang dialami oleh pembuat film dan keluarganya. Pembuat film menempatkan diri sebagai penggerak cerita ketika mencari tahu latar belakang program transmigrasi dan konflik Maluku dengan menerapkan gaya interaktif sebagai cara untuk menggali informasi tentang proses pencarian tanah kelahiran dan hak milik lokasi transmigrasi.

**Kata kunci :** Film Dokumenter, Gaya Interaktif, Transmigrasi, Konflik Maluku



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN**

Menurut Levang (2003:3) program transmigrasi memiliki sejarah yang cukup panjang dimulai sejak era penjajahan Hindia Belanda. Pada masa kolonisasi pemerintah mulai menyadari bahwa kepadatan penduduk di Pulau Jawa telah menunjukkan perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun dan membuat pemerintah kolonial mulai memikirkan adanya program permukiman kembali (*resettlement*) dengan menempatkan petani-petani dari daerah di Pulau Jawa yang padat penduduknya, ke desa-desa baru yang disebut “koloni” di daerah-daerah di luar Jawa dan kebijakan tersebut dikenal sebagai kebijakan kolonisasi. Pasca kemerdekaan Indonesia pemerintah mengadaptasi program kolonisasi menjadi program transmigrasi yang diawali dengan nama program periode Pelita. Melalui program tersebut diharapkan pemerintah dapat mencapai kesejahteraan dan pemerataan wilayah untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Namun seiring berjalannya waktu program transmigrasi mulai mengalami berbagai permasalahan dan tantangan yang harus dihadapi.

Selang waktu periode Pelita VI (1994 -1999) Maluku merupakan salah satu wilayah yang menjadi tempat tujuan program transmigrasi. Pada saat itu nasib naas harus dialami oleh para transmigran karena program yang dijalankan berbenturan secara bersamaan dengan konflik Maluku yang membuat beberapa transmigran memilih untuk kembali pulang ke tempat asal. Konflik Maluku yang terjadi pada tahun 1999 - 2002 merupakan salah satu konflik antara agama Islam dan agama Kristen terbesar yang menjadi sejarah kelam bagi bangsa Indonesia. Bukan hanya memakan banyak korban jiwa namun juga menimbulkan dampak destruktif seperti kerusakan rumah penduduk, objek vital, tempat peribadatan, kampus, perkantoran, dan sebagainya. Konflik tersebut juga menimbulkan stagnasi dan kemunduran dinamika pertumbuhan ekonomi yang berimbas terhadap biaya hidup yang mahal karena inflasi serta kualitas hidup masyarakat yang mengalami keterpurukan karena kehilangan harta benda dan mata

pencapaian. Konflik yang dimulai dari kerusuhan yang berpusat di ibukota Ambon pada 19 Januari 1999 menyebar cepat hingga keseluruh penjuru Maluku. Menurut Yuniarti (2004:86) konflik tersebut terjadi bukan berasal dari konflik tunggal namun bersifat kompleks dan bersumber dari beberapa faktor diantaranya kompetisi merebutkan teritorial wilayah agama, perebutan tambang emas di Malifut, dan perebutan jabatan kursi Gubernur Maluku Utara.



Gambar 1.1 *Screenshot* video konflik Maluku  
Sumber :[https://www.youtube.com/watch?v=rxLWY\\_4\\_oQE](https://www.youtube.com/watch?v=rxLWY_4_oQE)

Keluarga Rondiin adalah salah satu keluarga transmigran yang terkena dampak dari konflik yang terjadi di Maluku. Pada tanggal 17 September 1995 Rondiin dan Istrinya melakukan program transmigrasi umum (Program Pelita VI) ke Maluku Utara. Mereka tinggal menetap di pemukiman transmigrasi yang beralamatkan Nisliku E (sekarang Desa Tunggul Wulung) Satuan Pemukiman (SP) 1B, Gane Timur, Halmahera Selatan, Maluku Utara. Keluarga ini bertemu dengan keluarga lain yang berasal dari berbagai daerah yang memiliki latar belakang berbeda namun memiliki tujuan yang sama yaitu ingin meningkatkan kesejahteraan hidup. Setelah pasca lima tahun tinggal menetap di tanah transmigrasi, konflik Maluku yang bermula terjadi di Ambon pada tahun 1999 cepat meluas hingga menyeluruh ke semua penjuru daerah Maluku termasuk di daratan Halmahera. Pada tahun yang sama pembuat film juga dilahirkan pada tanggal 10 Mei 1999 yang bertepatan dengan berjalannya lima bulan konflik Maluku.



Gambar 1.2 Arsip dokumen dan foto tentang masa transmigrasi keluarga  
Sumber : Dokumentasi pribadi

Selang setahun hidup di dalam kondisi konflik yang tidak kunjung reda pada tanggal 27 April 2000, keluarga Rondiin memutuskan untuk memilih kembali pulang ke rumah mertua di Yogyakarta. Keputusan untuk kembali pulang juga menjadi hal yang tidak mudah, karena pada saat itu biaya transportasi untuk kembali pulang harus ditanggung sendiri. Untuk melakukan perjalanan pulang membutuhkan perjalanan darat dan laut selama satu malam menuju Pelabuhan Ternate dan mengharuskan kawalan dari tentara untuk proses kepulangannya. Keamanan untuk melakukan perjalanan pulang menjadi rawan karena melewati berbagai pada dasarnya kondisi perkampungan di daerah Maluku yang mayoritas sama - sama sedang terjadi konflik. Sesampainya di kampung halaman keluarga ini memutuskan untuk kembali ke rumah orang tua, hingga saat ini memilih menetap di Yogyakarta. Sekarang konflik Maluku dan program transmigrasi yang dilakukan oleh orang tua pembuat film hanya tinggal sekedar narasi yang sering diceritakan.

Film ini akan bercerita menggunakan gaya interaktif yang akan memperlihatkan interaksi langsung antara sutradara dan subjek lain. Gaya ini dipilih karena pembuat film memiliki keterikatan dengan peristiwa konflik Maluku. Pembuat film akan menjadi partisipan yang menggerakkan cerita dan

mencoba menggali informasi tentang program transmigrasi yang dahulu dialami oleh keluarganya. Struktur kronologis akan membangun cerita keluarga Rondiin secara runtut yang diawali dari proses melakukan program transmigrasi hingga pencarian pembuat film untuk mengetahui dampak yang dialami transmigran pasca konflik Maluku. Melalui film dokumenter *Memories Of Moluccas* pembuat film akan mengeksplorasi pengalaman pribadi dan mencari tahu tentang peristiwa konflik Maluku yang dahulu dialami oleh keluarga pembuat film dan dampak konflik yang dialami oleh para transmigran. Pembuat film akan menggali informasi dari beberapa arsip dan dokumen yang dimiliki, serta menghubungi orang-orang yang memiliki nasib sama. Temuan-temuan tersebut akan disinkronisasi antara peristiwa pribadi pembuat film dengan dampak yang diakibatkan pasca konflik Maluku seperti status tanah transmigrasi yang ditinggalkan pada saat konflik, permasalahan desa definitif di wilayah transmigrasi, dan cerita napak tilas yang dialami pada masa konflik.

## **B. IDE PENCIPTAAN**

Film dokumenter *Memories of Moluccas* merupakan dokumenter yang akan menceritakan pengalaman personal penulis. Ide awal penciptaan film ini bermula ketika pembuat film mencoba mencari tahu soal asal tempat lahir dan peristiwa transmigrasi yang dilakukan oleh kedua orang tuanya pada tahun 1995 di Maluku. Konflik Maluku yang tidak kunjung mereda dan situasi yang semakin tidak kondusif membuat beberapa para transmigran termasuk keluarga pembuat film memilih kembali pulang ke kampung halaman. Saat ini pembuat film tinggal menetap di Yogyakarta dan hanya mendengar konflik Maluku dari narasi yang sering diceritakan dan disampaikan oleh kedua orang tua pembuat film. Kedua orang tua pembuat film juga memutuskan untuk mengganti tempat lahir di akta kelahiran yang harusnya ditulis “lahir di Halmahera Selatan”, menjadi tertulis “lahir di Sleman”. Keputusan tersebut juga dipertimbangkan dengan keadaan yang tidak stabil pada saat itu. Dari keingintahuan tersebut pembuat film ingin mengeksplorasi peristiwa yang dahulu dialami oleh keluarga dan mengingat memori masa kecil yang dialaminya menggunakan gaya interaktif untuk

menempatkan pembuat film sebagai partisipan yang menggerakkan cerita dan mencoba menggali informasi tentang program transmigrasi yang dahulu dialami oleh keluarganya. Film ini memiliki target durasi 30 menit dengan menceritakan kisah personal melalui beberapa arsip foto, dokumen, dan mencoba menghubungi orang-orang yang masih bertahan di tanah transmigrasi, pembuat film akan menggali jati diri dan mencoba untuk merawat ingatan soal konflik Maluku melalui pengalaman yang dialami oleh keluarganya.

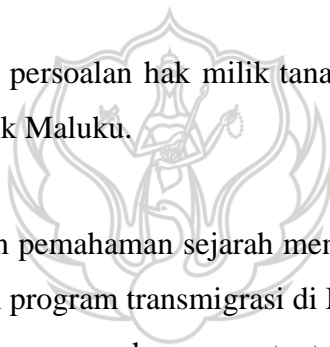
### **C. TUJUAN DAN MANFAAT :**

#### **1. Tujuan :**

- a. Mengetahui kehidupan para transmigran pasca konflik Maluku.
- b. Memaparkan permasalahan mengenai program transmigrasi di Maluku.
- c. Mengetahui persoalan hak milik tanah program transmigrasi pasca konflik Maluku.

#### **2. Manfaat :**

- a. Memberikan pemahaman sejarah mengenai konflik Maluku dan pelaksanaan program transmigrasi di Maluku.
- b. Memberikan pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan dan bertoleransi.
- c. Memberikan pemahaman persoalan hak milik tanah program transmigrasi pasca konflik Maluku.



## D. TINJUAN KARYA

Untuk menambah inovasi dan referensi dalam berkarya, produksi film dokumenter *Memories of Moluccas* akan meninjau dari beberapa karya - karya film dokumenter yang sudah diproduksi antara lain:

### 1. Martorombo (2020)

Judul Film : Martorombo  
 Sutradara : Bani Nasution  
 Tahun : 2020  
 Durasi : 15 Menit

Film dokumenter Martorombo merupakan film yang diproduksi oleh Vidsee Original. Film ini menceritakan tentang seorang anak keturunan Jawa Batak bernama Bani Nasution yang melakukan perjalanan mencari jejak marga Nasution di Mandailing, Sumatera Utara. Selama hidupnya Bani tinggal dan lahir menetap di Surakarta, tanpa pernah mengetahui asal-usul keluarga dari ayahnya. Sutradara mengajak para penonton untuk ikut ke dalam pencarian jati diri serta penelusuran tentang budaya orang Batak yang biasa disebut dengan istilah “*Martorombo*” atau tradisi berkenalan dengan sesama suku Batak.



Gambar 1.3 Screenshot Film Dokumenter “*Martarombo*”  
 Sumber : <https://www.viddsee.com/video/martarombo/bzdue?locale=en>

Film ini akan menjadi acuan karena memiliki isu dan topik yang sama secara personal. Penggunaan gaya interaktif pada film ini juga sangat sering digunakan seperti pada saat melakukan wawancara dengan saudaranya serta saat

Bani sedang melakukan wawancara dengan pemangku adat. Bani selaku sutradara memilih untuk menempatkan diri sebagai partisipan serta masuk ke dalam *frame* untuk melakukan wawancara secara langsung. Penggunaan gaya interaktif pada film dokumenter Martorombo menjadi inspirasi yang digunakan untuk menceritakan tentang jati diri Risang selaku pembuat film *Memories of Moluccas*. Perbedaan di antara kedua film dokumenter ini adalah penggunaan arsip foto dan dokumen masa lalu yang akan digunakan untuk medium bercerita dalam film *Memories of Moluccas* sedangkan film Martorombo lebih banyak mengangkat soal perjalanan pencarian jati diri Bani.

## 2. *Bezness as Ussual* (2016)

Judul Film : *Bezness as Ussual*  
 Sutradara : Alex Pitstra  
 Tahun : 2016  
 Durasi : 1 Jam 30 Menit

Film dokumenter yang sempat diputar di Toronto International Film Festival (TIFF) pada tahun 2016 menceritakan tentang kisah hidup si pembuat film Alex Pitstra yang mencoba untuk menghubungkan kembali hubungan kedekatan Alex dengan ayahnya. Alex merupakan anak yang lahir dari hubungan gelap ketika ibunya sedang melakukan vakansi di Tunisia dan bertemu dengan ayahnya yang merupakan seorang playboy. Alex mengumpulkan beberapa saudara tirinya untuk melakukan perjalanan ke Tunisia demi menentang gaya hidup sang ayah, terutama kebiasaannya dalam menggoda turis wanita. Film ini secara tidak langsung menceritakan fenomena luas yang terjadi pada tahun 1970-an, dimana para pria muda di Tunisia melakukan praktik prostitusi dan menargetkan para wanita Eropa yang sedang berlibur.





Gambar 2.2 Screenshot Film Dokumenter “Bezness as Usual”  
 Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=FmmyQWLwr2k>

Film ini akan menjadi acuan karena memiliki isu dan topik yang sama secara personal. Penggunaan gaya interaktif pada film ini juga sangat sering digunakan seperti pada saat Alex menanyakan kebiasaan Ayahnya yang masih menjalankan bisnis prostitusi dan beberapa interaksi Alex dengan saudara tirinya yang terekam di dalam *frame*. Alex selaku sutradara memilih untuk menempatkan diri sebagai partisipan serta masuk ke dalam *frame* untuk melakukan wawancara secara langsung. Penggunaan gaya interaktif pada film dokumenter *Bezness as Usual* menjadi inspirasi yang digunakan untuk menceritakan tentang jati diri Risang selaku pembuat film *Memories of Moluccas*. Perbedaan di antara kedua film dokumenter ini adalah film *Memories of Moluccas* akan lebih menceritakan persoalan personal tempat lahir dan konflik sejarah yang dialami pembuat film, sedangkan film *Bezness as Usual* lebih banyak mengangkat isu personal kedekatan pembuat film dengan Ayahnya.

### 3. The Age of Remembrance (2020)

Judul Film	: The Age of Remembrance
Sutradara	: Sazkia Noor Anggraini
Tahun	2020
Durasi	: 30 Menit



Film dokumenter *The Age of Remembrance* merupakan film dokumenter personal yang menceritakan tentang pencarian seorang kakek dari sudut pandang pembuat film yang merupakan cucu perempuannya. Abdul Hadi Noor meninggal setelah menonton film Penumpasan Pengkhianatan G30S / PKI yang ditayangkan pertama kali di TVRI, 30 September malam pada tahun 1985. Kakek Anggi merupakan pendiri dan pemimpin Persatuan Indonesia Merdeka (PIM) sebuah partai pergerakan beraliran kiri yang dibentuk di Malaysia pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Partai tersebut menginspirasi Gerakan kemerdekaan rakyat Malaysia. Relasi politik yang memanas antar Indonesia dan Malaysia membuat sejarah kakek pembuat film dan gerakan diaspora Indonesia turut menghilang. Pembuat film bercerita melalui arsip - arsip dokumen milik kakeknya yang berisi tentang fakta yang tidak pernah diceritakan dalam sejarah Indonesia. Film ini juga secara tidak langsung menceritakan tentang narasi relasi sejarah antara Indonesia dan Malaysia yang tidak pernah terungkap.



Gambar 1.4 Screenshot Film Dokumenter “*The Age of Remembrance*”

Sumber : <https://galeripandeng.isi.ac.id>

Film *The Age of Remembrance* akan menjadi acuan karena memiliki isu dan topik yang sama secara personal. Penggunaan medium arsip dan dokumen sebagai pembangun jalannya cerita pada film ini menjadi inspirasi untuk digunakan pada film *Memories of Moluccas*. Perbedaan di antara kedua film dokumenter ini adalah film *Memories of Moluccas* akan lebih menceritakan soal persoalan personal tempat lahir dan konflik yang dialami pembuat film sedangkan film *The Age of Remembrance* lebih banyak mengangkat soal pencarian seorang Kakek dari sudut pandang cucu perempuannya.

